

CHAPTER REVIEW: TRANS-PARADIGM, CROSS-PARADIGM, AND WITHIN-PARADIGM VARIATIONS

Husni Hanafi¹, Blasius Boli Lasan², Andi Mappiare³

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

* Email korespondensi: hanafihusni19@gmail.com

Article Info

Submitted Nov, 13, 2024

Revised Des, 20, 2024

Accepted Feb, 15, 2025

Kata Kunci:

cross-paradigm;

paradigma;

psikoedukasi;

teori konseling;

trans-paradigm;

This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Artikel ini mereviu Bab Tujuh dari buku *Paradigms of Counseling and Psychotherapy* karya R.R. Cottone (2012), yang menawarkan kerangka klasifikasi teori konseling ke dalam empat kategori: paradigma-spesifik, trans-paradigma, cross-paradigm, dan within-paradigm variation. Fokus utama artikel ini adalah pada pendekatan cross-paradigm yang mencoba mengintegrasikan dua atau lebih paradigma berbeda secara sadar dan operasional. Salah satu contoh menonjol adalah pendekatan psikoedukasi oleh Carol Anderson untuk pengobatan skizofrenia, yang menggabungkan paradigma medis dengan sistemik-relasional. Meskipun pendekatan ini terbukti efektif secara empiris, implementasinya menghadapi tantangan kelembagaan dan filsafati. Artikel ini menyoroti perlunya penguatan fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis agar pendekatan lintas-paradigma memperoleh legitimasi ilmiah dan profesional. Selain itu, dukungan kelembagaan dan kebijakan menjadi kunci untuk pelebagaan praktik integratif dalam sistem kesehatan mental modern. Artikel ini menyimpulkan bahwa masa depan konseling menuntut integrasi reflektif antarparadigma, bukan sekadar memilih pendekatan tunggal. Pendekatan psikoedukasi memberikan arah potensial menuju paradigma baru yang lebih responsif terhadap kompleksitas manusia dan konteks sosialnya.

1. PENDAHULUAN

Dalam ranah konseling dan psikoterapi, paradigma merupakan fondasi konseptual yang membentuk cara pandang terhadap manusia, sumber permasalahan psikologis, serta strategi intervensi yang digunakan oleh para praktisi. Paradigma tidak hanya menjadi kerangka berpikir, tetapi juga menentukan arah teoretis dan praktik profesional (Southern, 2020). Seiring perkembangan ilmu dan kompleksitas kebutuhan konseli, dunia konseling menyaksikan lahirnya berbagai teori yang tidak selalu berdiri tegak dalam satu paradigma tertentu (Hidayah et al., 2024). Sebaliknya, muncul upaya-upaya integratif yang melintasi batas paradigma tradisional.

Bab Tujuh dari buku *Paradigms of Counseling and Psychotherapy* karya R.R. Cottone (2012) menjadi salah satu kontribusi penting yang mengelaborasi fenomena ini secara sistematis. Cottone mengusulkan klasifikasi teori konseling ke dalam empat kategori: paradigma-spesifik, trans-paradigma, cross-paradigm, dan within-paradigm variation. Klasifikasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan historis, mencerminkan bagaimana teori-teori berkembang seiring perubahan dalam epistemologi dan kebutuhan praktik (Mappiare-AT, 2015).

Teori paradigma-spesifik berakar kuat pada satu sistem pemikiran, seperti Rational-Emotive Therapy (Ellis & Bernard, 2006; Jagadeesan & Kanchana, 2023) dalam paradigma psikologis atau Psychiatric Case Management dalam paradigma medis. Sementara itu, teori trans-paradigma mencerminkan fase transisi historis antarparadigma, seperti psikoanalisis klasik (Pec et al., 2020) yang menggabungkan unsur biologis dan psikologis. Kategori within-paradigm variation tetap berada dalam satu paradigma namun mencoba menjangkau berbagai domain fungsi manusia, seperti afeksi, kognisi, dan perilaku (Hidayah, 2022).

Yang paling menonjol dalam klasifikasi ini adalah pendekatan cross-paradigm, yaitu teori yang secara sadar dan eksplisit mengintegrasikan dua atau lebih paradigma yang berbeda (Hidayah et al., 2017; Wiyono et al., 2023). Salah satu contoh pentingnya adalah pendekatan psikoedukasi yang dikembangkan oleh Carol Anderson untuk pengobatan skizofrenia (Cottone, 2017), yang menggabungkan paradigma medis dengan paradigma sistemik-relasional secara operasional. Pendekatan ini menunjukkan potensi besar dalam menjawab kompleksitas kebutuhan konseli secara lebih utuh dan kontekstual.

Namun, pendekatan lintas-paradigma ini juga menghadapi tantangan filosofis dan institusional, terutama karena belum memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang eksplisit. Akibatnya, meskipun secara empiris terbukti efektif, pendekatan semacam ini sering berada di pinggir legitimasi profesional dan keilmuan.

Artikel ini bertujuan untuk meninjau kembali kerangka klasifikasi teori konseling yang dikembangkan oleh Cottone, dengan fokus pada urgensi penguatan fondasi filosofis dari pendekatan lintas-paradigma seperti psikoedukasi. Dengan mengeksplorasi tantangan teoretis dan praktisnya, artikel ini mengajak pembaca untuk merefleksikan masa depan konseling yang lebih integratif, humanistik, dan relevan dengan kebutuhan kompleks masyarakat kontemporer.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis isi Bab Tujuh buku *Paradigms of Counseling and Psychotherapy* karya R.R. Cottone (2012). Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi konsep cross-paradigm serta penerapannya dalam praktik konseling, khususnya melalui pendekatan psikoedukasi. Validitas isi diperkuat melalui triangulasi referensi teoretis dari literatur relevan terkait integrasi paradigma dalam konseling dan kesehatan mental.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Klasifikasi Teori dalam Kerangka Paradigma

Dalam Bab ini, Cottone (2012) menyusun klasifikasi teori konseling dan psikoterapi ke dalam empat kategori utama berdasarkan relasinya dengan paradigma. Klasifikasi ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis, karena menyajikan dinamika historis, epistemologis, dan praktik yang melekat dalam masing-masing jenis teori. Pemahaman atas klasifikasi ini memudahkan para praktisi dan akademisi dalam memetakan posisi teoretis suatu pendekatan serta menilai kelayakan integrasinya dalam praktik konseling kontemporer.

3.1.1. Teori Paradigma-Spesifik

Teori dalam kategori ini merupakan teori yang sepenuhnya selaras dengan kerangka filosofis, epistemologis, dan praktik dari satu paradigma tertentu. Pendekatan ini memiliki konsistensi internal yang tinggi, karena proposisi dasarnya, asumsi tentang manusia, dan teknik intervensinya sejalan dengan paradigma yang dianut.

Contoh dari teori paradigma-spesifik antara lain:

- 3.1.1.1. Psychiatric Case Management, yang secara eksplisit berada dalam paradigma organik-medis, memandang gangguan psikologis sebagai hasil ketidakseimbangan atau kelainan biologis, dan menekankan pengelolaan konseli secara medis.
- 3.1.1.2. Rational-Emotive Therapy (RET) dari Albert Ellis, yang konsisten dengan paradigma psikologis, terutama dalam menekankan peran kognisi dalam menghasilkan emosi dan perilaku.
- 3.1.1.3. Strategic Problem Solving Therapy, yang berada dalam paradigma sistemik-relasional dan menekankan pentingnya pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga sebagai pusat masalah dan intervensi.

Karena teori-teori ini berdiri di atas paradigma tunggal, mereka sering digunakan dalam konteks institusi atau profesi yang memiliki orientasi paradigma yang sama.

3.1.2 Teori Trans-Paradigma

Kategori ini mencakup teori-teori yang secara historis muncul sebagai jembatan antara paradigma lama dan paradigma baru. Teori trans-paradigma memiliki ciri khas berupa ketidakkonsistenan filosofis, karena memuat campuran asumsi dari dua paradigma berbeda, namun berperan penting dalam menggeser cara pandang dalam dunia konseling. Beberapa contoh penting dari teori trans-paradigma meliputi:

- 3.1.2.1. Psychoanalysis dari Freud, yang menggabungkan unsur-unsur paradigma organik-medis (dorongan biologis) dan psikologis (struktur kepribadian, pengalaman masa kecil).
- 3.1.2.2. Conjoint Family Therapy oleh Virginia Satir, yang mencoba mentransformasikan konsep psikologis seperti "harga diri" ke dalam kerangka relasional.
- 3.1.2.3. Milan Systemic Family Therapy, yang mengarah pada konstruktivisme sosial dan menjembatani paradigma sistemik dengan paradigma yang lebih baru.

Meskipun teorinya tidak sepenuhnya koheren secara filsafati, teori trans-paradigma penting untuk dipahaminya sebagai bagian dari sejarah perkembangan pemikiran konseling yang bersifat evolutif.

3.1.3. Teori Cross-Paradigm

Berbeda dari trans-paradigma yang bersifat historis, teori cross-paradigm merupakan usaha kontemporer yang sadar dan eksplisit untuk menggabungkan dua paradigma yang berbeda dalam satu pendekatan teoretis dan praktis. Teori ini dibangun di atas pemahaman filosofis dan profesional mengenai perbedaan paradigma, dan bertujuan untuk menciptakan model yang integratif dan efektif.

Contoh utama dari teori ini adalah:

- 3.1.3.1. Pendekatan Psikoedukasi dari Carol Anderson untuk pengobatan skizofrenia, yang secara eksplisit mengintegrasikan paradigma organik-medis dengan paradigma sistemik-relasional. Pendekatan ini melibatkan intervensi medis (farmakologis) dan edukasi serta terapi keluarga secara simultan.
- 3.1.3.2. Teori Triadic Reciprocal Causation oleh Albert Bandura, yang meskipun berpijak dalam paradigma psikologis, mengadopsi konsep sistemik dalam menjelaskan interaksi timbal balik antara kognisi, perilaku, dan lingkungan.

Teori cross-paradigm berpotensi menjadi solusi atas kompleksitas manusia dalam praktik konseling, namun menghadapi tantangan berupa tidak adanya dukungan institusional atau profesional yang sepenuhnya berpihak karena sifatnya yang melintasi batas keilmuan.

3.1.4. Within-Paradigm Variation

Kategori ini merujuk pada teori-teori yang tetap berada dalam satu paradigma tetapi berupaya menjangkau tiga domain utama fungsi manusia, yaitu afeksi (perasaan), kognisi (pikiran), dan perilaku (tindakan). Meskipun terlihat integratif, teori-teori ini tidak melintasi paradigma secara filosofis.

Contoh utama:

Cognitive Behavior Modification dari Donald Meichenbaum, yang mengintegrasikan pendekatan kognitif dan perilaku dalam kerangka paradigma psikologis. Meskipun menghadapi tantangan dari data relasional, pendekatan ini tidak keluar dari batas paradigma psikologis.

Variasi dalam paradigma ini memungkinkan fleksibilitas dalam penerapan teknik intervensi, namun tidak mengatasi perbedaan filosofis antar paradigma yang berbeda.

3.2 Studi Kasus: Pendekatan Psikoedukasi Carol Anderson

Pendekatan psikoedukasi yang dikembangkan oleh Carol Anderson bersama rekan-rekannya (Hogarty & Reiss) merupakan contoh kontemporer yang paling menonjol dari teori cross-paradigm. Pendekatan ini secara eksplisit menggabungkan dua paradigma utama dalam konseling dan psikoterapi: paradigma organik-medis dan paradigma sistemik-relasional. Dalam konteks pengobatan skizofrenia, pendekatan ini menunjukkan bagaimana suatu model terapi dapat mengintegrasikan intervensi biologis dan sosial secara sistematis dan berbasis bukti.

3.2.1 Latar Belakang dan Karakteristik Umum

Pendekatan psikoedukasi dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan dalam pengobatan skizofrenia yang tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial. Anderson dan koleganya melihat bahwa pengobatan yang semata-mata berfokus pada farmakologi sering gagal mempertahankan remisi jangka panjang apabila faktor-faktor relasional diabaikan. Oleh karena itu, mereka mengembangkan suatu model yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga melalui pendidikan dan intervensi sistematis.

Pendekatan ini berasumsi bahwa konseli skizofrenia memiliki defisit psikofisiologis yang membuat mereka rentan terhadap gangguan ketika dihadapkan pada lingkungan yang penuh tekanan emosional. Oleh karena itu, strategi pengobatan harus mencakup upaya untuk mengurangi stres lingkungan melalui edukasi keluarga dan dukungan relasional.

3.2.2 Struktur Lima Tahap Intervensi Psikoedukasi

Pendekatan psikoedukasi dirancang dalam lima tahap sistematis, yang masing-masing memiliki sasaran dan kegiatan khusus:

3.2.2.1 Connecting with Families

Tahap awal ini menekankan pentingnya membangun hubungan kerja yang kuat antara tenaga profesional dengan keluarga konseli. Tujuannya mencakup pembentukan aliansi terapeutik, pemahaman terhadap tekanan dan sumber daya keluarga, serta pembentukan kontrak perawatan yang jelas dan realistis.

3.2.2.2 Survival Skills Workshop

Pada tahap ini, keluarga mengikuti lokakarya edukatif mengenai sifat dan perjalanan penyakit skizofrenia. konseli tidak dilibatkan langsung karena pada saat itu mereka mungkin belum stabil secara medis. Workshop ini meningkatkan pemahaman keluarga tentang gangguan dan membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi tantangan dalam proses perawatan.

3.2.2.3 Reentry Phase

Tahap ini dimulai ketika konseli keluar dari perawatan dan kembali ke lingkungan rumah. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi transisi konseli ke kehidupan keluarga secara bertahap, melalui sesi konseling rutin, konsultasi telepon, dan intervensi krisis bila diperlukan.

3.2.2.4 Rehabilitasi Sosial dan Kejuruan

Fokus utama pada tahap ini adalah pemulihan fungsi sosial dan pekerjaan konseli. Program dirancang untuk meningkatkan keterlibatan konseli dalam aktivitas bermakna, mengatasi perasaan apatis, dan memperbaiki kualitas hidup secara menyeluruh.

3.2.2.5 Maintenance or Termination

Tahap akhir ini melibatkan evaluasi terhadap kemajuan konseli dan perencanaan jangka panjang. Konselor dan keluarga bersama-sama memutuskan apakah terapi akan dilanjutkan, dikurangi frekuensinya, atau dihentikan sama sekali. Keputusan ini berdasarkan stabilitas gejala dan kemandirian fungsional konseli.

3.2.3 Peran Konselor dalam Pendekatan Psikoedukasi

Dalam pendekatan ini, konselor memainkan tiga peran utama:

3.2.3.1. Sebagai monitor, konselor memantau progres konseli dan mengidentifikasi tanda-tanda kekambuhan.

3.2.3.2. Sebagai educator, mereka memberikan informasi medis dan psikososial secara jelas kepada keluarga dan konseli.

3.2.3.3. Sebagai problem solver, konselor membantu keluarga mengidentifikasi masalah, menyusun tujuan yang realistis, dan menyusun strategi untuk mencapainya.

Peran tripartit ini menempatkan konselor sebagai figur sentral dalam menjembatani dunia medis dan sosial keluarga konseli. Ini menunjukkan nilai tambah dari pendekatan cross-paradigm yang secara operasional dapat mencakup dua sistem sekaligus tanpa kehilangan arah.

3.2.4. Tujuan Terapi dan Koherensi Paradigmatis

Tujuan utama pendekatan psikoedukasi adalah:

3.2.4.1. Remisi gejala – menjaga agar gejala skizofrenia tidak kambuh, bahkan jika memungkinkan tanpa ketergantungan obat jangka panjang.

3.2.4.2. Kemandirian fungsional – membantu konseli menjalani hidup secara mandiri, baik secara sosial maupun vokasional.

Pendekatan ini tetap mengakui konseli sebagai pusat perhatian sebagaimana lazim dalam paradigma medis, tetapi secara operasional menyadari dan menangani peran faktor relasional, sebagaimana ditekankan dalam paradigma sistemik. Ini menjadikan pendekatan psikoedukasi sebagai salah satu bentuk integrasi paradigmatis yang paling konsisten secara teori maupun praktik.

3.3 Tantangan Implementasi dan Refleksi Filosofis

Meskipun pendekatan psikoedukasi yang dikembangkan oleh Carol Anderson dan rekan-rekannya menunjukkan efektivitas empiris yang kuat, implementasinya dalam praktik nyata menghadapi sejumlah tantangan substansial. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis atau administratif, tetapi juga berakar pada persoalan mendalam terkait legitimasi paradigmatis, struktur kelembagaan, dan fondasi filosofis dari pendekatan itu sendiri.

3.4. Keterbatasan Dukungan Institusional dan Profesional

Salah satu hambatan utama dalam penerapan pendekatan psikoedukasi adalah minimnya dukungan dari institusi-institusi profesional maupun kebijakan publik. Karena pendekatan ini menggabungkan dua paradigma besar, yakni paradigma medis dan sistemik-relasional, ia kerap dianggap “tidak sepenuhnya milik” salah satu ranah profesional secara utuh (Ramos et al., 2022). Dalam konteks dunia kesehatan mental yang sering kali terfragmentasi, hal ini menciptakan kebingungan peran dan batas tanggung jawab antara profesi medis, psikologis, dan sosial.

Meskipun efektivitas pendekatan ini telah teruji dalam berbagai penelitian dan replikasi selama lebih dari dua dekade (Mappiare-AT et al., 2014), hanya sedikit keluarga dari penderita skizofrenia yang menerima intervensi berbasis psikoedukasi secara utuh. Rendahnya adopsi ini sebagian besar dipengaruhi oleh ketergantungan sistem pelayanan pada paradigma dominan dan model pembiayaan yang cenderung memisahkan pendekatan biologis dan sosial secara tegas.

Selain itu, tidak adanya kerangka pendidikan profesional yang secara eksplisit mendukung model lintas-paradigma juga memperlemah daya jangkauan pendekatan ini (Hidayah, Rusmana, et al., 2022). Di banyak institusi pelatihan tenaga kesehatan mental, kurikulum masih dibangun berdasarkan pembagian paradigma yang rigid (Hidayah & Ramli, 2017). Akibatnya, calon praktisi tidak dibekali dengan kompetensi integratif yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendekatan seperti psikoedukasi secara efektif.

3.5. Inovasi Teknologis sebagai Solusi Sementara

Menanggapi keterbatasan tersebut, Anderson dan timnya mencoba memperluas akses dengan memanfaatkan teknologi melalui pendekatan *telehealth*. Strategi ini memungkinkan penyampaian intervensi psikoedukasi kepada komunitas yang tersebar secara geografis, mengurangi ketergantungan pada infrastruktur lokal, serta menekan biaya layanan (Hidayah, Fauzan, et al., 2022). Penggunaan teknologi ini terbukti meningkatkan keterjangkauan dan kontinuitas layanan, khususnya bagi keluarga yang sebelumnya terhambat oleh kendala logistik.

Namun, meskipun pendekatan berbasis teknologi menjanjikan, ia tidak secara otomatis menjawab akar persoalan legitimasi ilmiah dan profesional. Solusi digital tetap membutuhkan kerangka teoritis dan nilai-nilai profesional yang kuat agar tidak dipandang sebagai "alternatif murah" dari intervensi tradisional, melainkan sebagai wujud nyata dari transformasi pelayanan berbasis paradigma baru (Ramli et al., 2020, 2023).

3.6 Kelemahan Fondasi Filosofis: Urgensi Pementapan Paradigma

Tantangan konseptual terbesar dari pendekatan psikoedukasi adalah ketiadaan landasan filosofis yang eksplisit dan sistematis. Meskipun pendekatan ini kaya secara operasional dan terbukti efektif dalam konteks klinis, ia belum dibangun di atas fondasi ontologis (hakikat realitas), epistemologis (sumber dan validitas pengetahuan), dan aksiologis (nilai dan tujuan) (Habsy, 2020) yang secara eksplisit terumuskan. Akibatnya, pendekatan ini sering kali dianggap hanya sebagai “kompromi teknis” daripada sebagai ekspresi dari sebuah paradigma baru yang utuh.

3.6.1 Ontologi: Menuju Pemahaman Relasional-Biofisik

Secara ontologis, pendekatan psikoedukasi mengakui bahwa skizofrenia bukan hanya gangguan biologis, tetapi juga hasil dari interaksi relasional dan kontekstual yang kompleks. Ini merupakan langkah penting menuju paradigma relasional-biofisik, di mana individu dipahami bukan sebagai entitas yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang dinamis (Fitriyah et al., 2021; Kurniawan et al., 2024). Namun pengakuan ini masih bersifat operasional dan belum berkembang menjadi kerangka ontologis filosofis yang mendalam tentang hakikat manusia dan gangguan jiwa.

Dibutuhkan rumusan ontologis yang lebih eksplisit untuk menjelaskan realitas yang ingin dipahami dan diubah oleh pendekatan ini. Misalnya, bagaimana interaksi antara otak dan sistem relasi sosial membentuk gejala? Bagaimana relasi tersebut dapat direstrukturisasi untuk mencapai pemulihan yang berkelanjutan?

3.6.2 Epistemologi: Integrasi antara Objektivitas dan Intersubjektivitas

Epistemologi pendekatan psikoedukasi saat ini menggabungkan dua sumber utama pengetahuan: data medis-biologis dari paradigma organik dan pemahaman relasional dari paradigma sistemik (Hidayah et al., 2025; Tang et al., 2016). Namun, belum ada kejelasan mengenai cara kedua jenis pengetahuan ini divalidasi dan disintesis. Apakah kebenaran diukur secara objektif, seperti dalam ilmu kedokteran, atau secara intersubjektif dan kontekstual seperti dalam konseling keluarga?

Tanpa kerangka epistemologis yang jelas, risiko bias metodologis akan selalu mengintai. Diperlukan pengembangan epistemologi integratif yang menjelaskan bagaimana bukti klinis dan makna sosial dapat saling menguatkan dalam proses penilaian dan intervensi (Bala & Akwash, 2020; Hidayah et al., 2018, 2020).

3.6.3 Aksiologi: Nilai Humanistik dalam Kerangka Intervensi

Dari aspek aksiologi, pendekatan psikoedukasi menunjukkan kecenderungan humanistik yang kuat, menekankan kolaborasi, pemberdayaan keluarga, peningkatan kualitas hidup, dan pemulihan fungsi sosial konseli (Breinholst et al., 2018; Dida et al., 2020; Hanafi et al., 2018). Ini menjadi nilai tambah dibanding pendekatan medis murni yang cenderung reduksionistik. Namun, nilai-nilai ini belum diformulasikan sebagai kerangka aksiologis eksplisit yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan etis di lapangan. Perumusan aksiologi kolaboratif diperlukan untuk memastikan bahwa tindakan dalam pendekatan psikoedukasi tidak hanya sah secara teknik, tetapi juga bermakna secara etis dan sosial (Hanafi et al., 2020; Mappiare-AT et al., 2019). Hal ini akan memperkuat posisi pendekatan ini sebagai kerangka intervensi yang bermartabat dan berorientasi pada keutuhan manusia.

3.7 Menuju Pelembagaan Paradigma Baru

Jika pendekatan psikoedukasi ingin berkembang menjadi paradigma baru yang mapan dalam dunia konseling dan kesehatan mental, maka dua jalur penguatan harus dijalankan secara simultan:

3.7.1 Pematangan Filsafat Ilmu

Para akademisi dan pengembang praktik perlu merumuskan kerangka filsafat ilmu yang eksplisit dan konsisten. Ontologi relasional-biofisiologis, epistemologi integratif, dan aksiologi kolaboratif harus dikembangkan sebagai fondasi yang menopang keseluruhan pendekatan (All-Habsy & Wahyuni, 2019; Hanafi et al., 2018, 2020). Tanpa bangunan filosofis ini, pendekatan lintas-paradigma berisiko dianggap sebagai sekadar “hibrid teknis” yang tidak memiliki identitas ilmiah yang mandiri.

3.7.2 Pelembagaan Profesional dan Kebijakan

Dukungan kelembagaan sangat krusial. Dibutuhkan advokasi lintas-disiplin untuk membangun sistem pelatihan, pembiayaan, dan praktik yang mendukung model integratif (Hidayah et al., 2024; Hidayah, Fauzan, et al., 2022). Kolaborasi antara profesi kedokteran, psikologi, dan layanan sosial perlu diarahkan pada pengakuan bersama terhadap pendekatan yang bersifat lintas-paradigma.

Tanpa pelembagaan ini, efektivitas klinis tidak akan cukup menjamin keberlanjutan praktik. Pendekatan sebaik apapun akan sulit bertahan dalam ekosistem profesi yang masih berpihak pada paradigma-paradigma tunggal yang mapan secara politis dan finansial.

Pendekatan psikoedukasi menunjukkan bahwa integrasi antarparadigma dalam konseling bukanlah wacana utopis, melainkan kebutuhan praktis yang muncul dari kompleksitas realitas klien. Namun, agar dapat berkembang dan diakui sebagai paradigma baru, pendekatan ini harus melampaui keunggulan teknis menuju kejelasan filosofis dan legitimasi institusional. Hanya dengan demikian, konseling masa depan dapat bertransformasi menjadi profesi yang lebih reflektif, adaptif, dan relevan dengan dunia yang terus berubah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Bab Tujuh dari buku *Paradigms of Counseling and Psychotherapy* karya R.R. Cottone (2012) menyajikan kerangka klasifikasi teori konseling yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap dinamika perkembangan paradigma dalam ilmu kesehatan mental. Empat kategori utama, yakni paradigma-spesifik, trans-paradigma, cross-paradigm, dan within-paradigm variation. Konsep ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami posisi dan arah setiap teori dalam lanskap konseling kontemporer.

Dari keempat kategori tersebut, pendekatan cross-paradigm menempati posisi strategis sekaligus menantang. Pendekatan ini mencoba menjembatani perbedaan filosofis dan metodologis antarparadigma untuk menjawab kompleksitas realitas konseli yang tidak dapat direduksi ke dalam satu perspektif tunggal. Pendekatan psikoedukasi yang dikembangkan oleh Carol Anderson menjadi ilustrasi konkret dari model lintas-paradigma yang integratif dan berbasis bukti.

Namun, keberlanjutan pendekatan semacam ini sangat bergantung pada dua aspek krusial: (1) pematangan fondasi filosofis yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang eksplisit; serta (2) dukungan kelembagaan dan kebijakan yang memungkinkan pelembagaan praktik integratif dalam sistem profesional yang masih didominasi oleh paradigma tunggal.

Dengan demikian, masa depan konseling tidak lagi hanya tentang memilih antara paradigma konseling tertentu, melainkan tentang membangun jembatan paradigmatis yang memungkinkan integrasi reflektif, terarah, dan etis. Pendekatan lintas-paradigma seperti psikoedukasi menawarkan arah ke depan bagi ilmu konseling yang lebih inklusif terhadap kompleksitas manusia dan konteks sosialnya. Namun, untuk benar-benar menjadi paradigma baru, ia harus mampu menjawab tuntutan filosofis dan struktural secara seimbang dan konsisten.

DAFTAR RUJUKAN

- All-Habsy, B., & Wahyuni, F. (2019). Scientific Foundation of Nusantara Culture Based Counseling Model: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). *European Journal of Education Studies*, 5(9), 213–230. <https://doi.org/10.46827/ejes.v0i0.2227>
- Bala, F., & Akwash, A. (2020). Psychotherapy And Traditional Healing. *International Journal For Psychotherapy In Africa*, 2(1), 117–130.
- Breinholst, S., Esbjørn, B. H., & Steele, H. (2018). Attachment and Reflective Functioning in Anxious and Non-anxious Children: A Case-Controlled Study. *Journal of Child and Family Studies*, 2018(27), 2622–2631.
- Cottone, R. R. (2012). *Theories of Counseling and Psychotherapy*. Springer Publishing
- Cottone, R. R. (2017). *Theories of Counseling and Psychotherapy: Individual and Relational Approaches* (1st ed., pp. 978-0-8261-6866-5). Springer Publishing Company. <https://doi.org/10.1891/9780826168665>
- Dida, S., Yuliani, R., Lusiana, E., & Novianti, E. (2020). Culturally Sensitive Communication in Healthcare (a Case study of therapeutic communication between doctor-patient and family in Sundanese region). *Proceedings of the Proceedings of the 1st Padjadjaran Communication Conference Series, PCCS 2019, 9 October 2019, Bandung, West Java, Indonesia. Proceedings of the 1st Padjadjaran Communication Conference Series, PCCS 2019, 9 October 2019, Bandung, West Java, Indonesia, Bandung, Indonesia.* <https://doi.org/10.4108/eai.9-10-2019.2291075>
- Ellis, A., & Bernard, M. E. (2006). Rational emotive behavioral approaches to childhood disorders: Theory, practice and research. In *Rational Emotive Behavioral Approaches to Childhood Disorders: Theory, Practice and Research*. <https://doi.org/10.1007/b137389>
- Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihah, M., Hambali, I., & Ibad, M. (2021). The Role of Demographic Characteristics and Spiritual Dimensions in Predicting Empathy: A Study in Muslim Pre-Service Teachers. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i2.1553>
- Habsy, B. A. (2020). Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 19–29. <https://doi.org/10.29407/nor.v7i1.14383>
- Hanafi, H., Hidayah, N., & Mappiare, A. (2018). Adopsi Nilai Budaya Osing Dalam Kerangka Meaning of Life. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(9), 1237–1243. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i9.11597>
- Hanafi, H., Hidayah, N., Triyono, Mappiare-AT, A., & Atmoko, A. (2020). Belief System on Multicultural Counseling: Literature Review of Positive Belief System of Nusantara Culture. 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020), 197–201. <https://doi.org/10.2991/as-sehr.k.201214.236>
- Hidayah, N. (2022). Supervisi Konseling Kognitif Perilaku: Perspektif Merdeka Belajar. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i1.128>
- Hidayah, N., & Ramli, M. (2017). Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 128. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*, 128(3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)), 301–307. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.53>
- Hidayah, N., Fauzan, L., Wahyuni, F., & Hanafi, H. (2022). Conceptual Development of Online Psychological Assessment Training Design for Guidance and Counseling Teachers on the Academic Life of High School Students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 16(06), 81–91. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V16I06.28965>
- Hidayah, N., Izzati, U. A., Hidayat, H., Wahyuni, F., Saputra, W. N. E., Hanafi, H., Kurniawan, N. A., & Yunita, M. (2025). School Anxiety in Indonesian Madrasahs: Exploring A Growing Hidden Crisis. *South Eastern European Journal of Public Health*, 2799–2812. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.3194>

- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2017). Urgency Cognitive-Behavioral Counseling Based on Local Wisdom For Junior High School Counselor In East Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 118. Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*, 118(9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET)), 923–928. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.149>
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018). East Java Modeling Techniques to Improve Student Meaning of Life. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 269. Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*, 181–185. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.43>
- Hidayah, N., Ramli, M., Fauzan, L., Nor, M. B. M., Rofiqoh, R., Hanafi, H., & Saputra, N. M. A. (2024). Development of a Hybrid Training Package of Narrative Counseling Based on Parebhasan Culture to Improve Counselor Skills in Madura. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i3.514>
- Hidayah, N., Ramli, M., Fauzan, L., Nor, M. B. M., Rofiqoh, R., Hanafi, H., & Saputra, N. M. A. (2024). Development of a Hybrid Training Package of Narrative Counseling Based on Parebhasan Culture to Improve Counselor Skills in Madura. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i3.514>
- Hidayah, N., Rusmana, N., Asrowi, A., Apriani, R., Hanafi, H., & Saputra, N. M. A. (2022). Need Assessment of Relaxation Techniques based on Local wisdom for Children with Eruption Traumatism. *Guidance and Counseling International Conference (GCIC)*, 1, Article 0. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/gcic/article/view/25>
- Hidayah, N., Yuliana, A. T., & Hanafi, H. (2020). Theoretical Validity of Problem Focused-Coping Skill Guideline to Develop Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(4), 183–191. <https://doi.org/10.17977/um001v5i42020p183>
- Jagadeesan, N., & Kanchana, M. (2023). Integrating REBT and ACT: An intervention study for managing academic self-handicapping among young adults. *International Journal of School & Educational Psychology*, 11(3), 274–285. <https://doi.org/10.1080/21683603.2023.2170940>
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., Akbar, S., Ramli, M., Ngussa, B. M., Fitriyah, F. K., & Hanafi, H. (2024). Exploring Postponing Career Decisions of Indonesian Vocational Students from Biopsychosocial Dimension: A Path Analysis. *South Eastern European Journal of Public Health*, 375–385. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.863>
- Mappiare-AT, A. (2015). Konstruksi Karakter Berbasis Budaya Nusantara untuk Pendidikan dan Konseling Multibudaya Model KIPAS. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(28), 90–103.
- Mappiare-AT, A., Fachrurrazy, & Zen, E. F. (2014). Rumusan Sistematis Budaya Nusantara sebagai Konten Media Bimbingan dan Konseling Multibudaya. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 41(1), 15–24.
- Mappiare-AT, A., Hidayah, N., Muslihati, & Fauzan, L. (2019). Adoption of People's Game as a Modification Technique in KIPAS Model Counseling. *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.139>
- Pec, O., Lysaker, P. H., Probstova, V., Leonhardt, B. L., Hamm, J. A., & Bob, P. (2020). The Psychotherapeutic Treatment of Schizophrenia: Psychoanalytical Explorations of the Metacognitive Movement. *Journal of Contemporary Psychotherapy, Online*, DOI: 10.1007/s10879-020-09452-w. <https://doi.org/10.1007/s10879-020-09452-w>
- Ramli, M., Hanafi, H., Hidayah, N., Atmoko, A., & Fitriyah, F. K. (2023). Identification of counselor mind process on online counseling. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 319–326. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V12I1.22987>
- Ramli, M., Hidayah, N., Eva, N., Hanafi, H., & Saputra, N. M. A. (2020). Pengembangan Kompetensi BK Online Pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Malang. *Prosiding Hapemas*, 1(1), 496–509. <http://conference.um.ac.id/index.php/hapemas/article/view/285>
- Ramos, C. O., Ramos, C. O., & Pavlichenko, I. (2022). Creating agile organizations: A systemic approach (First). Addison-Wesley.
- Southern, S. (2020). From Individuals to Systems to Social Constructions: On Paradigm Shifts in Counseling Theory: An Interview With Robert Rocco Cottone. *The Family Journal*, 28(2), 116–125. <https://doi.org/10.1177/1066480720916570>
- Tang, J. Y., Li, C., Rodgers, R. F., & Ballou, M. (2016). Ethnic differences in the effectiveness of cognitive behavioral therapy combined with medication: Comparing Asian American and white psychiatric patients. *Asian Journal of Psychiatry*, 24, 46–50. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2016.08.012>

Wiyono, B. D., Nurhidayah, Ramli, M., Atmoko, A., & Shafie, M. A. A.-H. (2023). *SMIOC Strategic Model to Improve the Achievement Motivation of Students: Literature Review*. 1341–1350. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_136.